

---

## PEMANFAATAN CERITA FABEL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

---

Jenita Anjani Br Sembiring<sup>1</sup>, Helen Clodya,  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Quality Berastagi  
Email : [jenitaanjani@gmail.com](mailto:jenitaanjani@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman siswa SMP kelas VII SMP XAVERIUS 2 Kabanjahe dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa cerita fabel pada mata pelajaran bahasa inggris. Berdasarkan pengamatan di lapangan adapun gambaran hasil yang diperoleh yakni pemanfaatan cerita fabel pada proses pembelajaran memberikan pengaruh positif bagi siswa. Pada dasarnya kemampuan anak dalam menyimak setiap materi pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan cerita fabel, dimana pada kesempatan ini secara tidak langsung siswa diajak untuk berimajinasi dan memahami nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita fabel tersebut. Secara tidak langsung kegiatan tersebut juga mengingatkan pembacanya (siswa) dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci :** Pemanfaatan, Cerita fabel , Bahasa Inggris

### ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the understanding of class VII middle school students at SMP XAVERIUS 2 Kabanjahe by utilizing learning media in the form of fables in English subjects. Based on observations in the field, the results obtained are that the use of fables in the learning process has a positive influence on students. Basically, children's ability to listen to learning material can be improved in various ways. One way is by using a fable story, where on this occasion students are indirectly invited to imagine and understand the moral values contained in the fable story. Indirectly, this activity also reminds readers (students) to apply these values in their daily lives.*

**Keywords :** Utilization, fables, English

Sistem pendidikan suatu negara sangat memengaruhi kemajuannya. Dengan sistem pendidikan yang baik, negara akan berkembang dengan cepat. Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan jauh lebih baik dari sebelumnya sebagai negara yang berkembang. Mengingat bahwa Bahasa inggris adalah bahasa internasional yang digunakan hampir di semua negara di

dunia, sudah seharusnya seseorang

menguasai bahasa tersebut secara aktif.

Kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan potensi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Berbeda dengan kemajuan yang diamati di lapangan, banyak siswa tetap ragu-ragu untuk terlibat dengan bahasa Inggris. Oleh

karena itu, pendekatan yang disesuaikan sangat penting untuk memungkinkan siswa untuk memanfaatkan kemahiran mereka dalam bahasa Inggris, sehingga meningkatkan kemampuan pidato mereka, yang biasa disebut sebagai “keterampilan berbicara,” terutama dalam konteks pendidikan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata Pelajaran yang sering dianggap sulit dipahami dan kurang menarik menurut para pelajar khususnya di SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memperbaiki stigma para siswa dalam memandang mata Pelajaran Bahasa Inggris. Disisi lain hal ini juga diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Proses pembelajaran mencakup berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi di antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan, semuanya bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan penguasaan materi pelajaran. Proses ini mencakup beberapa komponen, mulai dari perencanaan pelajaran dan penyajian materi hingga melibatkan kegiatan siswa dan menilai hasil pembelajaran. Dengan menerapkan tahapan yang efektif dan terukur dalam perjalanan pendidikan, diantisipasi bahwa siswa akan dapat sepenuhnya menyerap konten pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah strategi yang dirancang oleh pendidik yang diatur dengan cara yang memastikan siswa dapat memahami materi pembelajaran secara

menyeluruh. Hal ini juga dirancang untuk menyelaraskan secara mulus dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang relevan. Selain itu, proses ini mencakup evaluasi yang dilakukan pada akhir pengalaman belajar, yang bertujuan menilai sejauh mana prestasi pembelajaran.

Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya (Noermanzah, 2019). Bahasa, sebagai bentuk komunikasi, menandakan bahwa itu adalah pengaturan suara yang terorganisir dengan baik dan sistematis, bersama dengan simbol yang menyampaikan makna tertentu. Sifat bahasa yang sewenang-wenang menyiratkan bahwa hubungan antara suara dan makna tidak selalu mengikuti pola logis; melainkan, itu adalah konsensus yang dicapai di antara penggunaannya dalam suatu

komunitas. Selanjutnya, bahasa konvensional, menunjukkan bahwa penerapannya ditentukan oleh kesepakatan sosial, memungkinkan individu dalam kelompok sosial yang sama untuk memahaminya. Selain itu, bahasa itu khas, karena setiap bahasa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain; Namun, itu juga universal karena setiap manusia memiliki kapasitas untuk berkomunikasi melalui bahasa. Selain itu, bahasa itu produktif, yang berarti bahwa dari komponen dasarnya, penutur dapat menghasilkan serangkaian kalimat yang tak ada habisnya. Banyaknya bahasa terbukti dalam bermacam-macam dialek, gaya bahasa, dan variasi bahasa berdasarkan konteks dan kondisi penggunaannya. Selain itu, bahasa bersifat dinamis, terus berkembang dan berubah seiring waktu seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi. Pada akhirnya, bahasa berfungsi sebagai alat manusia klasik untuk interaksi sosial, digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan identitas diri kepada orang lain, menjadikannya komponen penting dalam memfasilitasi komunikasi dan memperkuat koneksi sosial dalam kelompok.

Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti hendak mencoba mencari Solusi bagi siswa SMP RK Xaverius 2 khususnya kelas VII yaitu dengan mengaplikasikan cerita fabel dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci :** *Pemanfaatan, Cerita fabel ,Bahasa Inggris*

## I. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus

diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional (Fauziah et al., 2017). Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan karakter positif pada siswa, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus selaras dengan kerangka pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional didirikan untuk menjamin bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sementara juga menumbuhkan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan budaya bangsa. Selain memberikan pengetahuan akademis, pendidikan berusaha untuk memelihara potensi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan dengan integritas. Implementasi pendidikan sejalan dengan kerangka nasional ini juga menyoroti pentingnya kurikulum yang relevan dengan perkembangan kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai lokal yang penting. Oleh karena itu, pendidikan bercita-cita tidak hanya untuk menghasilkan individu yang mahir secara intelektual tetapi juga untuk memelihara generasi dengan kualitas mulia yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian seimbang di kalangan peserta didik melalui latihan rohani (spiritual), intelektual, emosional, dan

jasmani dengan menunjukkan peserta didik itu kepada berbagai pengalaman pada aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan (Muhandis Azzuhri, 2009). Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan keberhasilan akademis, tetapi juga pertumbuhan karakter yang komprehensif. Praktik spiritual membantu peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang membentuk dasar perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, dimensi intelektual disempurnakan

melalui pengalaman pendidikan yang mempromosikan pemikiran kritis, kreatif, dan analitis. Dari perspektif emosional, pendidikan berusaha menanamkan pengaturan diri, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam. Dimensi fisik juga dipertimbangkan melalui inisiatif yang mempromosikan kesehatan fisik dan ketahanan tubuh. Dengan menawarkan pengalaman yang memperkaya di semua dimensi ini, pendidikan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan individu yang berpengetahuan luas yang dapat menavigasi tantangan hidup dengan bijak dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam proses Pendidikan sendiri, pengajaran merupakan poin penting dimana pada tahapan ini pendidik baik itu gur maupun dosen menyalurkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada peserta didik nantinya. Di sisi lain juga dapat didefinisikan pengajaran ialah

sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti, 2022)

Manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dapat diciptakan melalui pendidikan yang baik (Adha et al., 2019). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di dunia nyata, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving. Selain itu, pendidikan yang baik juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial, sehingga individu tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam dunia yang semakin kompetitif, pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik— meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual— akan menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dengan pendidikan yang baik, generasi muda dapat menjadi manusia yang berdaya saing tinggi, inovatif, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa..

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Ini adalah aspek intrinsik dari setiap individu. Dengan menguasai bahasa yang efektif, kita dapat mengartikulasikan pikiran, pendapat, atau konsep kita dengan jelas tanpa menyinggung orang lain. Dengan kemahiran kita dalam bahasa, kita secara alami akan meningkatkan kapasitas kita

untuk berbicara dengan lawan bicara kita..

Perkembangan kemampuan berbahasa berkaitan dengan perkembangan berbicara, semakin orang mampu berbicara semakin kaya kemampuan berbahasanya, semakin kaya kemampuan berbahasa membuat anak semakin percaya diri untuk berbicara (Sari & Lestari, 2019). Maka cukup penting bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kemampuan kemampuan bicara/speaking khususnya dalam Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa global yang secara konsisten digunakan dan diakui oleh negara-negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, karena banyak yang masih menunjukkan kekurangan yang signifikan, terutama dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris dasar.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang dalam menggunakan Bahasa Inggris adalah kemampuan berbicara (speaking) (Nur Fadhilah, Riski Sulistiyansih, 2022). Seni berbicara atau keterampilan berbicara seringkali tampak menantang dan mengintimidasi bagi banyak mahasiswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik, termasuk guru dan dosen, untuk mengembangkan strategi yang ditargetkan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Ketika kemampuan berbicara meningkat, siswa juga akan melihat kemajuan dalam keterampilan mereka yang lain, seperti membaca,

mendengarkan, menulis, dan tata bahasa.

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada siswa/siswi SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Para siswa cenderung merasa canggung dan takut dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas. Penguasaan vocabulary yang mereka miliki juga tergolong masih rendah. Mereka cenderung menggunakan Bahasa lokal dalam kegiatan sehari-hari mereka. Maka dari itu kemampuan berbahasa mereka khususnya kemampuan berbicara/speaking dalam Bahasa Inggris masih jauh dari yang diharapkan.

Cerita fabel adalah bentuk narasi pendek yang menampilkan hewan sebagai karakter utama, di mana makhluk-makhluk ini digambarkan dengan karakteristik dan perilaku seperti manusia, termasuk kapasitas untuk berbicara. Tujuan fabel adalah untuk memberikan pelajaran moral atau wawasan hidup melalui narasi yang lugas namun signifikan. Dalam kisah-kisah ini, figur binatang sering melambangkan kualitas manusia seperti kepintaran, kebijaksanaan, atau ketamakan, memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami pesan yang dimaksudkan. fabel berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai sumber pendidikan yang kuat, terutama untuk audiens muda, karena mereka membantu dalam menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kerja tim, dan akuntabilitas. Selain itu, dongeng merangsang kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkenalkan ide-ide etis

dengan cara yang menyenangkan dan dapat dipahami.

Pada proses pembelajaran guru harus bisa membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik dengan memberi para taruna waktu untuk mengeksplorasi dan memperbaiki diri (Meita Maharani Sukma & Rochmawati, 2018). Beranjak dari hal ini maka pemanfaatan “Cerita Fabel” dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada kemampuan bahasa inggris siswa kelas VII SMP RK Xaverius 2.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar siswa mampu mengungkapkan makna, tata bahasa lainnya melalui bahasa lisan. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu siswa mampu menrima pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada para siswa Kelas VII SMP Xaverius 2 Kabanjahe.

mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, imaji, aspirasi dan lain-lain (King, 2018).

Keterampilan berbicara (speaking skill) dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris (Prasetyo et al., 2023)

## Permasalahan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan

diteliti pada penelitian ini yakni masih rendahnya minat belajar bahasa inggris siswa dalam pembelajaran Bahasa inggris .

## Tujuan

Penelitian bertujuan untuk menganalisis manfaat penggunaan cerita fabel dalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses Pendidikan sendiri, pengajaran merupakan poin penting dimana pada tahapan ini pendidik baik itu gur maupun dosen menyalurkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada peserta didik nantinya. Di sisi lain juga dapat didefinisikan pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memamatkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti, 2022).

Manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dapat diciptakan melalui pendidikan yang baik (Adha et al., 2019). Maka dari itu kemajuan dari suatu bangsa dapat dilihat melalui sistem Pendidikan yang mereka anut serta bagaimana pemerintah dapat membuat kebijakan- kebijakan tertentu agar mampu mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Bahasa tidak semata-mata digunakan hanya digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sebuah unsur yang melekat pada

setiap diri manusia. Melalui pemanfaatan Bahasa yang baik maka kita juga akan memahami bagaimana cara kita untuk menyampaikan ide, opini atau pun gagasan yang ada di benak kita dengan baik tanpa harus membuat orang lain merasa tersinggung. Dengan kemampuan kita menggunakan Bahasa dengan baik maka secara tidak langsung kita akan meningkatkan kemampuan berbicara /speaking dengan lawan bicara kita.

Perkembangan kemampuan berbahasa berkaitan dengan perkembangan berbicara, semakin orang mampu berbicara semakin kaya kemampuan berbahasanya, semakin kaya kemampuan berbahasa membuat anak semakin percaya diri untuk berbicara (Sari & Lestari, 2019). Maka cukup penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas kemampuan bicar/speaking khususnya dalam Bahasa Inggris.

Di antara banyak jenis karya sastra yang ada di Indonesia, cerita fiksi adalah salah satunya. Binatang atau hewan adalah karakter utama dalam cerita fiksi yang disebut fabel. Fabel digambarkan sebagai catatan kehidupan binatang yang secara fiksi menceritakan berbagai hubungan sosial. Bahkan, fabel sering digunakan sebagai teladan tentang kehidupan manusia (Sarumpaet 2010:21).

Selain itu, teks fabel memiliki ciri unik yang tidak ditemukan di karya sastra lain. Selain menggunakan tokoh binatang, bahasa yang digunakan biasanya mudah dipahami dan sederhana. Tema cerita juga terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti tolong-menolong, kepahlawanan, kejujuran, dan kemurahan hati.

Fabel sangat dekat dengan dunia anak-anak, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Fabel dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah emosi dan imajinasi anak-anak. Orang tua dan guru dapat menanamkan nilai kebaikan dan kearifan lokal dalam cerita melalui penokohan yang menarik. Selain berfungsi sebagai sumber pelajaran, cerita juga dapat berfungsi sebagai alat yang dapat membangun karakter positif bagi anak-anak.

Beberapa cerita rakyat bukan hanya dongeng tentang binatang; banyak judul ada di hampir seluruh Indonesia, termasuk di Maluku, yang dikenal sebagai Negeri Seribu Pulau

Penelitian bertujuan untuk menganalisis manfaat penggunaan cerita fabel pada kemampuan pada kemampuan bahasa Inggris siswa SMP Xaverius 2 Kabanjahe.

## METODE

Dalam hal ini, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi sebagai pendekatan yang menyelidiki fenomena atau gejala alam. Bentuk penelitian ini bersifat fundamental dan naturalistik, memungkinkannya dilakukan di lapangan daripada semata-mata di lingkungan laboratorium. Metode penelitian kualitatif menyediakan sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data yang disajikan sebagai narasi yang berasal dari wawancara, pengamatan, dan dokumen.. (Wahidmurni, 2017).



Gambar 1. Diagram alir penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses ini, pendataan biasanya dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak yang mempunyai situasi khusus di lapangan. Selain itu data yang diperoleh bersifat soft yaitu memberikan gambaran mendalam tentang orang, tempat, hasil percakapan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data



primer yang seluruh datanya dikumpulkan langsung oleh peneliti. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa teknik yang digunakan antara lain observasi, wawancara, studi literatur dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah para pendidik/dosen dan siswa SMP RK Xaverius 2 Kabanjahe kelas VII. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka instrumen penelitian ini tergolong instrumen internal.

Di segmen ini, para peneliti terlibat dalam wawancara diskusi interaktif dan menggunakan Formulir Google untuk siswa dari SMP RK 2 kelas VII Kabanjahe untuk diselesaikan secara individual. Inisiatif ini berlangsung di berbagai lokasi, di mana wawancara tatap muka diadakan dengan siswa sebagai bagian dari proses belajar-mengajar interaktif. Untuk meningkatkan upaya pengumpulan data dalam penelitian ini, dokumentasi juga dilakukan sementara siswa berpartisipasi dalam percakapan bahasa Inggris selama kelas bahasa Inggris mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas VII A SMP Xaverius 2 Kabanjahe berjumlah 30 orang dimana siswa perempuan terdiri dari 20 siswa dan siswa laki-laki terdiri dari 10 siswa. Pada dasarnya siswa tersebut sama sekali belum pernah mempelajari bahasa Inggris melalui cerita fabel.

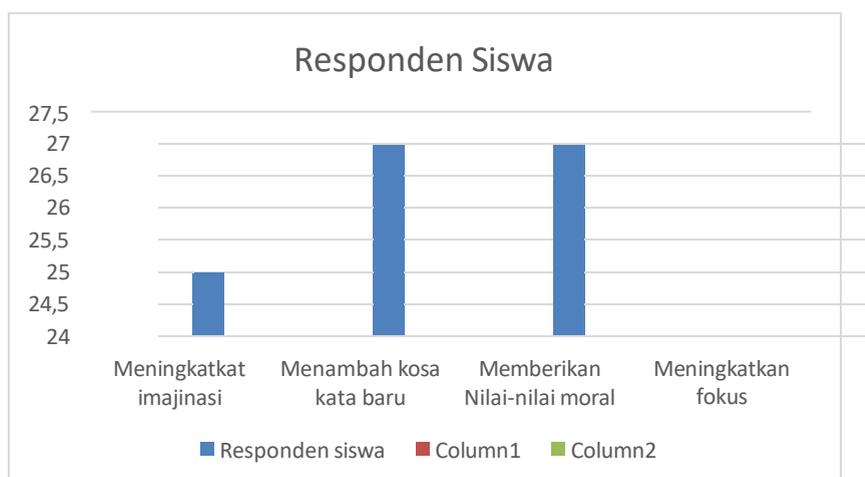
Adapun mahasiswa yang dijadikan objek penelitian ini yakni Siswa SMP kelas VII A 2. Adapun jumlah mahasiswa tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2. Jumlah Mahasiswa**

Siswa yang sebelumnya tidak pernah menggunakan cerita fabel dalam pembelajaran bahasa Inggris diminta untuk memilih cerita fabel yang paling mereka sukai. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami setiap tokoh dan karakter yang terdapat pada cerita tersebut. Setelah diarahkannya para seluruh siswa untuk membaca cerita fabel khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa diarahkan untuk mengisi angket melalui Google Form yang dibagikan sebelumnya. Adapun gambaran yang diperoleh dari sebaran kuisioner yang dibagikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut.

bahwa pemanfaatan cerita fabel bagi siswa kelas VII SMP Xaverius 2 Kabanjahe dampak positif bagi perkembangan siswa. Adapun perkembangan dan manfaat yang didapat kan mahasiswa diantaranya pertama, meningkatkan rasa percaya diri.



**Grafik 3. Gambaran Persentase**

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat

Hal ini sangat penting bagi mahasiswa karena sebelumnya mereka cenderung malu dan enggan menggunakan Bahasa Inggris di ruang kelas. Kedua, menambah kosakata mahasiswa. Dengan memanfaatkan cerita fabel berbahasa Inggris maka lambat laun kosakata yang baru akan semakin bertambah sehingga siswa tidak enggan lagi menggunakan Bahasa tersebut. Ketiga, meningkatkan kemampuan menyimak. Seperti yang kita ketahui kemampuan menyimak sangat diperlukan untuk melatih fokus mahasiswa dalam memperoleh informasi baik lisan dan tulisan. dan yang keempat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan ide ataupun pendapat.

Dalam proses pembelajaran sudah sepatutnya sebagai siswa wajib membenahi diri sejak awal untuk mempersiapkan diri agar mampu menghadapi persaingan di masa depan nantinya. Mengingat pada saat ini tuntutan dunia kerja sangat tinggi, khususnya di bidang komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Maka dari itu dengan menggunakan cerita fabel dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu mempersiapkan siswa yang mampu menjadi sumber daya manusia yang berkompeten.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada dasarnya kemampuan anak dalam menyimak setiap materi pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan cerita fabel, dimana pada kesempatan ini secara tidak langsung siswa diajak untuk berimajinasi dan memahami nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita fabel tersebut. Secara tidak langsung kegiatan tersebut juga mengingatkan pembacanya (siswa) dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### Saran

Dalam proses belajar mengajar sudah sepatutnya kita menggunakan cara-cara tertentu untuk memberikan perubahan positif bagi siswa. Semoga artikel ini bisa dijadikan masukan bagi pendidik dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa nantinya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Adha, M. A., Gordinson, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160.
2. Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
3. Meita Maharani Sukma, & Rochmawati, L. (2018). ANALISA UNTUK MENINGKATKAN SPEAKING SKILL MELALUI METODE GUIDED CONVERSATION DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA TARUNA POLITEKNIK PENERBANGAN SURABAYA. *Ejournal Poltekkes Sby*, 2, 38–41.
4. Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
5. Nur Fadhilah, Riski Sulistyaningsih, A. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING MAHASISWA DENGAN. *IC-Tech*, XVII.
6. Prasetyo, A., Setyo Nugroho, G., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of*

*Community Service Learning*, 7(2),  
192–198.  
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>

7. Pristiwanti, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
8. Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1–11.  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566>